

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi komunikasi seperti film, televisi, majalah, internet, dan sejenisnya memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan dan moral masyarakat.

Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan manusia karena mencerminkan ketergantungan satu sama lain untuk bertahan hidup. Proses penyampaian pesan dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen komunikasi agar pesan tersebut dapat dipahami sesuai dengan maksud pengirim, yang merupakan inti dari konsep komunikasi. Menurut Laswell, komponen-komponen komunikasi meliputi sumber, pesan, penerima, saluran, dan efek. (Orellia & Prawira, 2021).

Film adalah bentuk ekspresi seni yang menggabungkan gambar dan suara untuk menyampaikan pesan tersirat. Proses produksi film melibatkan banyak individu yang harus bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan visi penulis dan sutradara. Komunikasi dalam film mencakup penyampaian pesan baik secara verbal maupun melalui ekspresi non-verbal. Sebagai media komunikasi massa, film menyampaikan pesan secara lisan dan visual. Pesan verbal biasanya lebih jelas dan mudah dipahami, sedangkan pesan non-verbal lebih mengandalkan penglihatan untuk interpretasinya (Mulyana, Alamsyah, & Nugraha, 2019). Pesan dalam setiap media

mencerminkan identitas pribadi atau budaya dengan cara yang berbeda. Dalam film, pesan atau makna sering disampaikan melalui gambar, kata, atau kalimat yang kemudian diinterpretasikan oleh penerima pesan.

Gambar I.1 Film The Woman King 2022



Sumber: Scene dalam film The Woman King 2022 (04:29)

Film Umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk kedalam berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dengan upaya mencapai hasil yang diharapkan. Hal yang paling penting dalam film yaitu gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang bersamaan mengiringi gambar- gambar) dan musik film (Wardhani & Franzia, 2020).

Representasi memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu yang dapat dimengerti dalam bentuk fisik dengan cara memproses perekaman ide dalam beberapa cara fisik. Berbeda-bedanya cara pandang dan pola pikir yang dimiliki manusia maka akan menghasilkan

pandang dan pola pikir yang dimiliki manusia maka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Dikonstruksikannya hasil representasi akan menjadi proses penandaan yang membuat suatu hal menjadi memiliki makna pada film tersebut. (Zain et al., 2021).

Kekerasan merupakan suatu sikap yang bisa dibilang sudah diluar dari batas wajar. Karena didalamnya pasti mencakup organ fisik maupun kondisi psikis yang diderita korban terhadap pelaku. Hampir diseluruh penjuru dunia, kekerasan apapun seringkali memakan banyak korban jiwa. Tidak memandang usia ataupun jenis kelamin. Bahkan para pelaku seringkali sangat tega melakukan hal tersebut hanya karena sebatas tujuan tertentu.

Kekerasan mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman maupun tindakan secara nyata, kerusakan harta benda atau fisik, hingga mengakibatkan kematian pada seseorang. Kekerasan yang terdapat dalam film televisi ini tergolong dalam *random or individual violence*, yaitu tingkah laku perseorangan yang bersifat kekerasan dengan tujuan tertentu. (Septiana R, 2022). Hal ini karena kekerasan yang dilakukan pelaku memiliki tujuan yaitu untuk melindungi kerajaan Dahomey dalam melawan penjajah dan menyelamatkan wanita-wanita Dahomean yang diculik oleh Kekaisaran Oyo.

Didalam situasi saat ini, kekerasan telah menjadi tema kontroversial yang sering digunakan untuk menciptakan ketegangan, ketakutan, dan sensasi dalam film, buku, dan media lainnya. Salah satu film terbaru yang

mengeksplorasi tema ini adalah "The Woman King" yang dirilis pada tahun 2022. Film ini menawarkan sudut pandang baru tentang kekerasan yang menggabungkan elemen-elemen seperti adegan, alur cerita, kekerasan verbal, kekerasan seksual, kekerasan fungsional dan kekerasan simbolik untuk menciptakan pengalaman menonton yang mendebarkan. Dalam film tersebut, kekerasan menjadi elemen penting dalam membentuk keseluruhan naratif. Penggambaran ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam tentang berbagai aspek komunikasi, termasuk budaya, sosial, dan psikologis.

Sebelum mengetahui bagaimana kekerasan psikologis direpresentasikan dalam film "The Woman King" 2022, penting untuk memahami konteks umum dari fenomena ini. kekerasan psikologis yang secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami atau orang lain). Kasus-kasus seperti kekerasan psikologis sudah sering ditemukan dan sudah terkenal secara nyata, karena telah memperkuat citra barbarik kekerasan sebagai narasi dominan yang sudah sering di tayangkan dalam bentuk film, video, dll. Hal ini juga sudah sering di perbincangkan dalam masyarakat pada umumnya.

Walaupun kekerasan umumnya dianggap hal yang menakutkan dan tidak bermoral dalam masyarakat modern, representasinya dalam media

sering kali memicu diskusi menarik tentang keragaman budaya, moralitas, dan sosiologi manusia. Dalam film "The Woman King" 2022, kekerasan yang dilakukan oleh pejuang perempuan dalam film ini menjadi fokus cerita yang menciptakan ketegangan dan ketakutan mendalam. Film The Woman King adalah film petualangan sejarah dan aksi yang dirilis pada tahun 2022. Ceritanya berfokus pada kelompok prajurit perempuan bernama Agojie yang melindungi Kerajaan Dahomey di Afrika Barat pada abad ke-19. Berlatar tahun 1823, film ini mengikuti kisah Jenderal Nanisca, diperankan oleh Viola Davis, yang memimpin prajurit-prajurit ini dalam menghadapi ancaman eksternal dari penjajah dan pemangsa budak. Film ini menggambarkan perjuangan mereka untuk mempertahankan kebebasan dan tanah air mereka dengan keberanian dan kekuatan yang luar biasa. Melalui narasi yang kuat dan karakter-karakter yang mendalam, The Woman King menyoroti kekuatan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks sejarah yang jarang dibahas. Selain Viola Davis, film ini juga dibintangi oleh Thuso Mbedu, Lashana Lynch, dan Sheila Atim. Dalam film ini, kita melihat representasi perempuan yang tangguh dan berdaya, menantang stereotip tradisional tentang peran gender. Ini tidak hanya menawarkan hiburan yang mendebarkan tetapi juga memberikan perspektif baru tentang sejarah dan kontribusi perempuan yang sering kali terlupakan. Representasi ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan berbagai aspek, termasuk etika serta bagaimana budaya dan lingkungan tempat seseorang dibesarkan memengaruhi keyakinan dan perilaku mereka.

Salah satu aspek yang menarik dari representasi kekerasan dalam film “The Woman King” adalah bagaimana hal itu dipresentasikan sebagai sebuah kebiasaan budaya yang diwarisi secara turun-temurun oleh kelompok prajurit perempuan bernama Agojie. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana budaya dan tradisi dapat memengaruhi perilaku manusia secara mendalam, bahkan ketika perilaku tersebut dianggap tabu oleh norma-norma yang lebih luas. Dalam konteks ini, film membuka ruang untuk refleksi tentang kompleksitas interaksi antara individu dan masyarakat tempat mereka tumbuh.

Penting untuk diakui bahwa representasi perjuangan perempuan terhadap kekerasan dalam film “The Woman King” 2022 menghadirkan berbagai pertanyaan tentang moralitas, etika, dan batasan-batasan kekerasan dalam suatu budaya. Sebagai mahasiswa ilmu komunikasi, kita harus memahami bahwa film-film seperti ini bukan hanya tentang hiburan semata, tetapi juga merupakan cerminan dari realitas sosial, budaya, dan politik pada saat mereka dibuat. Representasi kekerasan dalam konteks ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana media massa memengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang topik yang sensitif, serta bagaimana kita sebagai penonton meresponsnya.

Film *The Woman King* (2022) mengangkat kisah suku Agojie, kelompok prajurit wanita dari kerajaan Dahomey, Afrika Barat, yang memiliki keberanian dan kekuatan untuk berperang melawan penjajah. Film ini menonjolkan representasi perjuangan perempuan terhadap kekerasan

yang aktif dan memiliki kendali penuh atas tindakan mereka dalam membela komunitas dan tanah air. Dalam karakter utamanya, Nanisca yang diperankan oleh Viola Davis, kita melihat seorang pemimpin perempuan yang tegas dan kuat, memperlihatkan bahwa perempuan dapat mengambil peran yang biasanya didominasi laki-laki. Dengan demikian, film ini menggambarkan kekerasan sebagai alat pembelaan diri dan pelestarian budaya, menunjukkan sisi kekuatan perempuan yang terasah dalam konteks kolektif dan moral yang kompleks. Sebaliknya, *Apocalypto* (2006) yang berlatar budaya Maya prasejarah, menyoroti kekerasan melalui perspektif yang lebih maskulin dan ritualistik. Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat Maya yang sarat dengan konflik, peperangan, dan kekerasan sebagai bagian dari tradisi dan upacara pengorbanan. Perempuan dalam *Apocalypto* sebagian besar tidak terlibat langsung dalam kekerasan, dan lebih sering berperan sebagai korban atau objek yang dilindungi. Oleh karena itu, kedua film ini menunjukkan kontras yang signifikan dalam representasi kekerasan: *The Woman King* menampilkan perjuangan perempuan terhadap kekerasan yang berdaya dan terlibat langsung dalam perjuangan bersenjata, sedangkan *Apocalypto* mempertahankan stereotip perempuan sebagai sosok pasif dalam masyarakat yang patriarkis. Perbandingan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam analisis representasi perjuangan perempuan terhadap kekerasan dalam film.

Selain menjadi sebuah film yang membangkitkan ketegangan dan ketakutan, “*The Woman King*” 2022 juga mengeksplorasi tema mengenai

kontraversi kekerasan dengan sudut pandang yang menarik salah satunya yaitu kekerasan psikologi. Dalam film ini, kekerasan tidak hanya dipresentasikan sebagai sebuah tindakan ekstrem, tetapi juga menjadi cermin dari kompleksitas budaya dan moralitas dalam situasi ekstrem. Representasi kekerasan dalam konteks ini memunculkan pertanyaan yang mendalam tentang batasan-batasan etika dan moralitas manusia, terutama ketika dihadapkan pada ancaman yang mengancam nyawa mereka. Melalui naratif yang terbentuk dalam “The Woman King” 2022, penonton diundang untuk merenungkan sejauh mana individu akan pergi untuk bertahan hidup dalam situasi ekstrim seperti yang digambarkan dalam film.

Dalam menganalisis representasi perjuangan perempuan terhadap kekerasan dalam film *The Woman King* (2022), teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dapat memberikan kerangka yang relevan. Peirce menyatakan bahwa tanda terdiri dari tiga elemen: representamen (bentuk tanda), objek (realitas yang diwakili tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan dalam pikiran). Tanda-tanda ini memungkinkan audiens menginterpretasikan makna yang lebih mendalam dari visual dan narasi yang ditampilkan dalam film, khususnya dalam konteks tokoh perempuan yang melakukan kekerasan.

Dalam film *The Woman King* 2022, representamen dapat berupa visualisasi karakter perempuan yang berperan sebagai prajurit tangguh, lengkap dengan atribut seperti senjata, bahasa tubuh, dan ekspresi yang menunjukkan keberanian. Objek yang diwakili adalah konsep kekuatan dan

perlawanan yang dimiliki perempuan dalam membela tanah air mereka. Sementara itu, interpretasi adalah bagaimana audiens memahami bahwa perempuan dapat menjadi figur yang kuat dan dominan dalam konteks perjuangan fisik, meruntuhkan stereotip tradisional. Dengan teori semiotika Peirce, penelitian ini dapat menggali bagaimana film membentuk dan mengarahkan persepsi audiens tentang kekerasan yang dilakukan oleh perempuan, serta bagaimana interpretasi ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam situasi konflik dan kekerasan.

Selanjutnya, representasi peran perjuangan perempuan terhadap kekerasan dalam “The Woman King” 2022 juga dapat dilihat sebagai sebuah alat untuk menciptakan ketegangan dan ketakutan dalam naratif film. Ketika para karakter utama menyadari ancaman yang dihadapi, ketegangan dalam cerita semakin meningkat, membangun atmosfer yang menegangkan bagi penonton. Dalam hal ini, kekerasan bukan hanya menjadi elemen cerita yang menarik perhatian, tetapi juga menjadi sumber ketegangan yang memperkuat pengalaman menonton secara keseluruhan.

Eksplorasi representasi peran perjuangan perempuan terhadap kekerasan dalam film “The Woman King” 2022, penting juga untuk mengamati peran genre film tersebut dalam membentuk persepsi penonton. “The Woman King” merupakan film drama sejarah, aksi, dan petualangan, genre yang seringkali menggunakan elemen-elemen seperti kekerasan ekstrim dan ketegangan psikologis untuk mencapai efek yang diinginkan. Dalam konteks ini, representasi kekerasan mungkin

dimaksudkan untuk memperkuat atmosfer yang menakutkan dan menghadirkan sensasi yang lebih intens bagi penonton.

Dalam hal ini perlu juga dipertimbangkan bagaimana representasi kekerasan dalam film ini berbeda dari atau serupa dengan representasi serupa dalam karya seni lainnya, seperti literatur atau seni visual. Apakah film ini mengikuti tren atau motif tertentu yang telah ada sebelumnya dalam representasi kekerasan, atau apakah ada inovasi atau pendekatan baru yang dihadirkan oleh pembuat film? Memahami konteks historis dan budaya dari representasi kekerasan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang arti dan tujuan di balik film “The Woman King” 2022.

Terlepas dari dramatisasi dalam film, representasi perjuangan perempuan terhadap kekerasan dalam film “The Woman King” 2022 memunculkan pertanyaan yang dalam tentang kompleksitas manusia dalam menghadapi situasi ekstrem. Dalam konteks film ini, kekerasan bukan hanya menjadi sebuah elemen cerita yang menegangkan, tetapi juga menjadi sumber refleksi tentang nilai-nilai, moralitas, dan etika dalam kondisi-kondisi yang mengancam nyawa. Dengan demikian, film ini tidak hanya menawarkan hiburan semata, tetapi juga mengundang penonton untuk merenungkan tentang kompleksitas budaya dan moralitas manusia dalam situasi-situasi yang luar biasa.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini ingin menjelaskan lebih lanjut terkait mengenai unsur-unsur adegan kekerasan yang ada pada film The Woman King. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Representasi

Perjuangan perempuan terhadap Kekerasan Dalam Film *The Woman King* 2022”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah : Bagaimana perjuangan perempuan terhadap kekerasan direpresentasikan dalam film “*The Woman King*” 2022?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk merepresentasikan perjuangan perempuan terhadap kekerasan dalam film “*The Woman King* 2022”.

I.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan, yaitu:

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran perjuangan perempuan terhadap kekerasan digambarkan dalam film "*The Woman King*" tahun 2022. Dalam rangka menjaga fokus penelitian, representasi kekerasan dalam film atau media lain, serta aspek lain dari film tersebut seperti karakter, alur cerita, atau gaya, tidak akan dibahas. Pendekatan yang digunakan melibatkan teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce dan metode analisis film kualitatif untuk menyelidiki dan menginterpretasi peran perempuan dalam konteks kekerasan di film tersebut secara detail dan mendalam.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara akademis dan praktis, yaitu:

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat akademis yang signifikan, yakni memperkaya pengetahuan tentang representasi kekerasan dalam media film dan memberikan kontribusi pada studi tentang bagaimana kekerasan digambarkan dan dimaknai dalam film. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang film "The Woman King" 2022 serta genre drama sejarah, aksi, dan petualangan, sekaligus membantu memahami film tersebut dalam konteks genrenya dan memberikan interpretasi baru yang lebih mendalam.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan, yaitu memberikan informasi berharga bagi pembuat film dan praktisi media tentang representasi peran perjuangan perempuan terhadap kekerasan, yang dapat membantu mereka dalam menciptakan konten yang lebih bertanggung jawab dan sensitif terhadap isu kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial seperti diskriminasi, kekerasan, dan marginalisasi, sehingga dapat memberikan manfaat yang luas bagi akademisi, pembuat film, praktisi media, dan masyarakat umum.